

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu elemen kunci untuk membangun kesuksesan dalam sebuah perusahaan. Sebuah tim, unit militer, lembaga pendidikan, atau bahkan kelompok sukarelawan sering ditentukan oleh karakteristik pemimpinnya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat tersebut. Bagi mereka yang menduduki posisi kepemimpinan di dalam perusahaannya, kepemimpinan ini harus mutlak. Kepemimpinan merupakan pengikat dalam kelompok dan pemberi motivasi untuk tercapainya tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan formal dan informal yang efektif, orang dan kelompok seringkali kekurangan arah. Pada dasarnya, pemimpin harus mampu menginspirasi anggota kelompok untuk bertanggung jawab penuh atas pekerjaannya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi (Ghufron, 2020: 73).

Mattayang (2019: 51) menjelaskan, ada banyak gaya kepemimpinan yang berbeda, termasuk gaya otokratis, karismatik, demokratis, dan peternalistik serta gaya militer. Di antara berbagai jenis kepemimpinan adalah kepemimpinan demokratis, kepemimpinan delegatif, kepemimpinan birokrasi, kepemimpinan *laissez-faire*, kepemimpinan otoriter, kepemimpinan karismatik, kepemimpinan diplomatik, kepemimpinan moralis, kepemimpinan administratif, kepemimpinan analitik (analitik), kepemimpinan kewirausahaan, kepemimpinan visioner, kepemimpinan situasional, dan kepemimpinan militeristik.

Tipe dan gaya kepemimpinan tersebut tidak serta merta seperti itu adanya, akan tetapi selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tapi Ghufron, (2020: 73) menyarankan, salah satu pendekatan kepemimpinan yang bisa dikembangkan adalah pendekatan karakter (*trait approaches*). Pendekatan karakter menguraikan karakteristik penting dari pemimpin, termasuk kejujuran, kecerdasan, kemampuan menyelesaikan tugas, dan bahkan daya tarik. Menurut pendekatan karakter ini, pemimpin

dapat dikenali dari ciri-ciri kepribadiannya. Penampilan fisik dan spiritual seorang pemimpin sering menentukan dirinya. Mengetahui hubungan antara kesuksesan seorang pemimpin dan karakteristiknya sangat penting.

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al-marah*, *al-qiyadah*, atau *al-jaamah*. Istilah-istilah ini semuanya sinonim atau mureodif karena semuanya memiliki arti yang sama, menjadikan salah satu dari empat kata kepemimpinan. Para ahli lebih memilih istilah “qiyadah tarbawiyah” untuk menyebut kepemimpinan pendidikan. Islam menempatkan banyak penekanan pada kepemimpinan karena sangat penting. Perkumpulan harus memiliki seorang pemimpin, sekalipun hanya dalam kapasitas kecil, setelah nilai kepemimpinan itu terwujud. Dalam doanya, Nabi Muhammad SAW, “*Dari Abu Said dari Abu Hurairah keduanya berkata, Rasulullah saw, bersabda, 'Jika ada tiga orang keluar bersuci, hendaklah mereka menjadikan shalat sebagai pemimpin.'*” (Hadits Riwayat Abu Daud) (Burhanuddin, 2019: 1).

Pada hakekatnya manusia memiliki peran kepemimpinan di muka bumi, dan tugas ini diemban untuk semua manusia, bukan hanya satu. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memimpin. Yang pertama adalah khalifah, yang memiliki makna pergantian yaitu pergantian generasi atau pergeseran posisi kepemimpinan. Ada lima ungkapan yang sering digunakan saat membahas kepemimpinan. Di sisi lain, itu juga menggambarkan posisi seseorang yang dipandang sebagai pemimpin dunia atau raja dan memiliki tanggung jawab dan fungsi tertentu (Baihaki, 2020: 91).

Kata kedua diturunkan menjadi Ulil al-Amr, pemegang otoritas dan yang berhak memerintah. Imam adalah istilah lain untuk sosok yang dapat menjadi panutan bagi orang lain dan digunakan untuk menunjukkan kepemimpinan. Istilah keempat, wali, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kendali penuh atas semua hal dan otoritas atas suatu situasi atau individu yang kuat. Istilah kelima, ar-ri'ayah, digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan laki-laki dan perempuan serta kepemimpinan dalam negara, masyarakat, dan keluarga.

Menurut Tafsir Tanwir Muhammadiyah, imam adalah sosok yang terdiri dari para pemimpin sosial dan politik, dan jabatan ini, seperti jajaran nabi dan rasul, merupakan anugerah dari Allah (Baihaki, 2020: 91). Individu acak tidak secara otomatis mencapai level ini. Seorang pemimpin sosial dan politik termasuk dalam arti kata "iman". Allah SWT menganugerahkan gelar imam, nabi, dan rasul sebagai anugerah. Nubuatan dan risalah dipublikasikan olehnya kepada siapa pun yang dikehendaki.

2. Leadership Journey

Leadership journey secara harfiah artinya perjalanan kepemimpinan. Perjalanan kepemimpinan bisa berupa kisah perjalanan hidup seorang pemimpin semacam biografi pemimpin, siapa yang memengaruhi sikap kepemimpinannya sehingga berhasil memimpin suatu organisasi. *Leadership journey* dalam penelitian ini lebih fokus kepada suatu perjalanan baik perjalanan wisata atau *study tour* yang mampu memberikan pendidikan kepemimpinan.

Prasad et al., (2021: 714) menjelaskan, penelitian kepemimpinan akan mendapat manfaat dengan cara membawa realitas subjektif menjadi pemimpin dengan mempertimbangkan perjalanan kepemimpinan. Penelitian semacam ini dapat menghasilkan pemahaman tentang bagaimana para pemimpin mengubah episode dalam waktu tertentu menjadi narasi subjektif yang bermakna dalam menjelaskan proses pembuatan makna.

Penelitian ini untuk memahami kesadaran diri dengan proses pembuatan makna naratif. Dalam studi ini, Prasad dkk. menganalisis otobiografi Mahatma Gandhi, yang secara luas diakui sebagai pemimpin otentik. Studi ini mengeksplorasi pengalaman individu menjadi pemimpin dan faktor yang mengarah pada manifestasi perilaku kepemimpinan otentik serta hasil pengikut. Studi ini juga akan berkontribusi pada pemahaman tentang peristiwa pemicu yang dialami oleh pemimpin di berbagai titik dalam kehidupan yang mengarah pada kesadaran diri.

Gary Burnison (2015: 92-93), menyebut perjalanan kepemimpinan sebagai Perjalanan Pemimpin Pelayan. Katanya, ia adalah penggemar berat kepemimpinan yang melayani. Karena, penelitian menunjukkan bahwa orang ingin berada di lingkungan di mana mereka dapat memperoleh tiga hal: *Pertama*, otonomi. Orang ingin terlibat dan membuat keputusan. Dan pemimpin membutuhkan mereka untuk melakukan hal itu untuk mendorong momentum ke depan dalam mendukung tujuan dan nilai organisasi. *Kedua*, keterkaitan. Orang ingin dikenal sebagai manusia. Makai a menemukan ini terutama berlaku untuk orang di generasi muda, yang ingin tahu bahwa mereka berarti dan bahwa hidup mereka penting. *Ketiga*, kompetensi. Orang ingin terus belajar dan memperoleh keterampilan baru. Ini mendukung otonomi dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih produktif.

Ketiga hal ini, kata Gary Burnison (2015: 93) menentukan perjalanan bagi pemimpin dan pengikut. Orang tahu bahwa mereka sangat penting, kelompok hanya sebaik semua orang bersama-sama, dan kelompok berkomitmen untuk setiap individu menjadi sebaik mungkin, dan itu termasuk pemimpin. Untuk menjadi pemimpin, seseorang berjalan bersama orang lain. Orang lain memberikan bimbingan ketika mereka membutuhkannya, dan menonjolkan hal-hal positif dengan pujian di setiap langkahnya. Tidak ada yang memotivasi orang lain lebih dari, seperti yang dia suka katakan, “Menangkap orang melakukan sesuatu dengan benar.” Jika orang hanya mendengar bagaimana mereka melakukannya di akhir

perjalanan, mereka akan berkecil hati ketika keadaan menjadi sulit. Memimpin adalah suksesi dari pembinaan sehari-hari, penguatan, dan bila perlu, pengalihan.

Leadership Journey yang diselenggarakan Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja tidak seluas yang didefinisikan di atas. *Leadership Journey* yang dilaksanakan bisa disebut *study tour*, *travelling*, atau petualangan anak tapi secara bertanggung jawab. Ramadania et al., (2021: 398) menjelaskan, *travelling* selama ini menjadi salah satu pendorong orang melakukan aktivitas perjalanan. Mereka melakukan perjalanan dengan cara keluar dari kegiatan sehari-hari demi penyegaran pikiran dan tubuh.

Mereka menjelajahi tempat baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan mereka memiliki momen santai, dan berpetualang. Semua momen ini memiliki korelasi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Prebensen (2016 dalam (Ramadania et al., 2021: 398), mengungkapkan orang Norwegia cenderung memilih untuk menjelajahi tempat baru. Motivasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi dan meningkatkan pelayanan atribut perjalanan akan berkontribusi pada peningkatan kepuasan keseluruhan dengan perjalanan. Individu yang aktif, energik, dan kecenderungan ekstraversi petualang akan menyukai kegiatan di luar ruangan.

Dikatakan, *travelling* juga bagian dari gaya hidup di mana ada titik temu antara kebutuhan ekspresi diri dengan harapan kelompok tertentu yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Bahkan, gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok. Gaya hidup masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, gaya hidup masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Gaya hidup juga dapat memberi wawasan tentang keinginan orang-orang dalam perjalanan mereka, dan gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok sehingga orang yang sangat peduli dengan citra diri dan hal-hal prestisius, bisa jadi menggunakan uang mereka untuk paket wisata mahal yang disediakan oleh agen perjalanan,

mereka tidak peduli menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan yang mewah, karena apa yang mereka inginkan benar-benar diakui oleh orang di sekitar mereka.

3. Pendidikan Karakter

Segala upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa dapat disimpulkan sebagai pendidikan karakter. Namun demikian, pengertian pendidikan karakter mungkin dapat dikemukakan di sini jika Anda ingin mempelajari maknanya secara spesifik yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya bersama untuk membantu seseorang dalam memahami, memusatkan perhatian, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar etika. Bertolak dari definisi ini, jelas bahwa ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang ingin kita kembangkan pada siswa, kita ingin mereka dapat memahami nilai-nilai tersebut, lebih memperhatikan apakah nilai-nilai tersebut benar atau tidak, dan kemudian bertindak. apa yang dia yakini meskipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari dunia luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Mereka 'kesadaran untuk mendorong diri sendiri' untuk hidup sesuai dengan prinsip mereka, dengan kata lain.

Membina anak dengan nilai dan budi pekerti yang sejalan dengan budaya sekolah, budaya agama, dan budaya masyarakat atau lingkungan merupakan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang dapat membantu siswa memperoleh sikap, tingkah laku, dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran karakter dengan menumbuhkan karakter universal pada anak.

a. Karakter Berani

Sebagai kualitas yang berani mengambil risiko sambil membuat penilaian yang cepat dan terinformasi, keberanian digambarkan (frinaldi danembi, 2011). Seseorang tidak dapat menjadi berani secara alami, tetapi seseorang dapat mengembangkan kualitas ini dengan mengembangkan lingkungan yang membuat seseorang merasa nyaman dan percaya diri. Kemampuan siswa untuk berani sangat penting untuk

efektivitas proses belajar mengajar. Kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dapat dimanfaatkan untuk membantu mereka memperoleh materi baru, mengkonfirmasi apa yang telah mereka ketahui, dan mempertahankan apa yang telah mereka pelajari. Ini juga dapat membantu siswa berfokus pada apa yang tidak mereka ketahui dengan membiarkan mereka menyelidikinya (dianti dan sutijono, 2010). Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur kemajuan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan nilai KKM sekolah, namun tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan betapa keberanian seorang siswa selama proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Manfaat dari karakter berani yaitu dapat melatih siswa untuk siap menghadapi masalah maupun tekanan, dapat mengetahui kapasitas diri, dan dapat menjadikan motivasi. Jika memiliki karakter yang berani maka nantinya kita dapat mengetahui hasil dari apa yang akan kita lakukan. Jika kita sudah takut untuk melakukannya maka bagaimana kita bisa mengetahui apa hasilnya.

Karakter berani dapat dididik dengan cara memberikan pengertian bahwa kita tidak usah takut kepada orang lain dan kita bisa langsung melepas siswa untuk mencoba sesuatu yang baru sendirian agar sifat itu dapat muncul.

b. Karakter Disiplin

Ketika sesuatu dalam keadaan benar, teratur dan tidak ada pelanggaran, baik langsung maupun tidak langsung, disiplin memiliki sifat-sifat kepribadian, tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti.

Tujuan pembinaan karakter disiplin pada anak adalah untuk membentuk anak yang berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sekolah harus menanamkan disiplin siswa sejak dini dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk manajemen waktu, keterampilan belajar, kepatuhan aturan, perilaku, istirahat, ibadah, dan penetapan tujuan.

Cara mendidik anak agar disiplin yang paling mudah adalah dengan cara memberikan teguran ataupun sanksi ketika anak tersebut telah melanggar aturan maupun ketika anak tersebut tidak sesuai dengan

aturan yang sudah ditetapkan. Dengan memberikan teguran ataupun sanksi maka anak tersebut diharapkan akan Kembali taat dan berdisiplin kembali.

4. Kepemimpinan di Muhammadiyah

Pada tanggal 18 November 1912, di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923) mendirikan Muhammadiyah. Muhammad Darwis adalah nama depan K.H. Ahmad Dahlan. Keluarganya adalah aristokrasi agama. Ayahnya, Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Haji Sulaiman, menjabat sebagai Khatib, seorang hamba yang mengurus urusan agama, dan bertugas merencanakan ibadah Jumat di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta (Peacock, 1983: 13).

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yang berakar pada gerakan pembaharuan Islam saat ini yang dapat ditelusuri kembali ke perjalanan Mekkahnya (entah yang pertama, 1890, atau yang kedua, 1903). Dalam perjalanan ibadah haji tersebut, diduga keras beliau telah berkenalan dengan gagasan pembaruan Islam, baik yang pra-modern (Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab) maupun yang modern (Sayyid Jamaluddin Al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha).

Menurut kajian Kuntowijoyo (dalam Shihab, 1998: xv), K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yang berarti pemahaman baru tentang cita-cita keagamaan (Islam). K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan pemahaman ini sebagai akibat dari konflik mentalnya dengan gagasan pembaharuan Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap kondisi riil umat Islam Indonesia yang ditandai dengan bercampurnya perilaku TBKh dengan praktik-praktik keagamaan (Takhayul sebagai produk Islam-sinkretis dengan budaya Jawa, serta Bid'ah dan Khurafat sebagai produk Islam-tradisionalis).

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber Islam yang menjadi pedoman falsafah Muhammadiyah. Pada saat didirikan, maksud dan tujuannya adalah untuk: (a) Mensosialisasikan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW di kalangan penduduk sekitar di kediaman Yogyakarta, dan (b) Kepada pemeluknya, dakwah Islam sebagai agama. Sasaran dan

tujuan redaksional Muhammadiyah mengalami sejumlah revisi, dan terakhir dirumuskan sebagai berikut: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT" (Pasha dan Ahmad Adabi Darban: 2000: 81-83).

Hubungan dan pergaulan K.H. Ahmad Dahlan yang luas dengan berbagai kalangan baik sesama Muslim (aktivitas beliau di organisasi Jami'at al Khair, Boedi Oetomo [BO] dan Sarekat Islam [SI]) maupun kalangan non-Muslim (para pendeta Kristen Protestan) menjadi salah satu kunci sukses beliau dalam mendirikan dan memimpin Muhammadiyah. Di samping itu, komitmen Muhammadiyah sejak awal untuk menjauhkan diri dari politik praktis dan lebih memusatkan perhatian pada gerakan kultural, sebagai organisasi dakwah, sosialkeagamaan dan pendidikan, juga menjadi kunci sukses Muhammadiyah agar tetap survive. Mengutip Maarif (dalam Suwarno, 2002: xi), pilihan Muhammadiyah untuk lebih memusatkan perhatian pada bidang dakwah, sosial-keagamaan dan pendidikan, terbukti merupakan sebuah pilihan yang cerdas (an intelligent choice). Hal ini karena telah menghindarkan Muhammadiyah dari resiko konfrontasi secara langsung dengan pemerintah atau rezim yang sedang berkuasa, sejak pemerintah kolonial Belanda hingga pemerintah Orde Baru.

Gerak langkah Muhammadiyah dalam konteks sebagai gerakan kultural yang juga membawa pengaruh terhadap relasinya dengan bidang

politik kenegaraan tercermin pada empat karakter Muhammadiyah, yang dapat dipandang sekaligus menjadi strategi perjuangan Muhammadiyah. Pertama, dimensi ijtihad dan tajdid dengan landasan pokok Al Quran dan As Sunnah, sehingga Muhammadiyah berwatak non-mazhab. Kedua, aktualisasi cita-cita perjuangan melalui sistem organisasi, sehingga Muhammadiyah mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wilayah kepentingan dan keselamatan sosial. Ketiga, corak “antikemapanan” terhadap lembaga keagamaan yang terlalu bersifat kaku, sehingga Muhammadiyah lebih memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis-sosial. Keempat, adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman, sehingga membuat Muhammadiyah lincah dalam memperjuangkan aspirasi dan mempertahankan prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia (Abdullah, dalam Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-43, 1995: 109116).

Sebagai gerakan pembaruan Islam modern, kontribusi Muhammadiyah dapat dirasakan sangat besar bagi bangsa Indonesia, utamanya umat Muslim. Muhammadiyah telah bekerja keras, baik dalam upaya membebaskan umat Muslim dari belenggu praktik-praktik pengamalan keagamaan umat yang tercampur baur dengan TBKh menuju amal peribadatan Islam yang murni sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah. Maupun dalam usaha mencerahkan umat melalui bidang pendidikan (pendirian sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga PT), ataupun bidang-bidang lain seperti sosial (panti asuhan anak yatim dan orang jompo), kesehatan (balai pengobatan dan rumah sakit) guna mengentaskan umat Muslim dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Belum lagi, kontribusi Muhammadiyah di bidang politik-kenegaraan yang tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan bidang sosial, keagamaan dan pendidikan, seperti peran Ki Bagus Hadikusumo yang menggagas sila Ketuhanan yang Maha Esa guna mengganti 7 kata dari Piagam Jakarta yang ditolak oleh kalangan non-Muslim pada 17 Agustus 1945. Demikian pula, kiprah Dr. H.M. Amien Rais yang menjadi salah satu

eksponen paling penting dalam gerakan Reformasi yang ditulang punggung mahasiswa dan berhasil menggulingkan rezim Orde Baru yang otoritarian pada tahun 1998 (Suwarno, 2001).

Sebagai suatu organisasi, Muhammadiyah pernah dipimpin oleh beberapa tokoh. Berikut adalah tokoh-tokoh yang pernah memimpin Muhammadiyah:

- a. K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923),
- b. K.H Ibrahim (1923-1932),
- c. K.H. Hisyam (1932-1936),
- d. K.H. Mas Mansur (1936-1942),
- e. Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953),
- f. A.R Sutan Mansur (1952-1959),
- g. K.H.M Yunus Anis (1959-1962),
- h. K.H Ahmad Badawi (1962-1968),
- i. K.H Faqih Usman (1968-1969),
- j. K.H. A.R. Fachruddin (1969-1990),
- k. K.H A.Azhar Basyir, MA (1990-1995),
- l. Dr. H.M. Amien Rais, M.A. (1995-1998),
- m. Prof. Dr. A. Syafii Maarif (1998-2005), dan
- n. Prof.Dr. Din Syamsudin (2005 - 2015).
- o. Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. (2015 – sekarang)

Dari daftar di atas terlihat, bahwa pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H. Ahmad Dahlan sampai masa K.H. A.R. Fachruddin memiliki kecenderungan bersifat Ulama intelek. Pada masa itu Muhammadiyah dipimpin oleh para ulama. Mereka disebut ulama intelek dikarenakan mereka memiliki wawasan dibidang intelektual, walaupun mereka bukan para akademisi. Adapun pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H A.Azhar Basyir, MA sampai masa Prof. Dr. Din Syamsudin, memiliki kecenderungan bersifat Intelektual ulama. Pada masa itu Muhammadiyah dipimpin oleh para intelektual. Disebut intelektual ulama dikarenakan mereka akademisi yang memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni. K.H A.Azhar

Basyir, MA dan Dr. H.M. Amien Rais, M.A adalah dosen di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Prof. Dr. A. Syafii Maarif adalah dosen di Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Negeri Yogyakarta), sedangkan Prof. Dr. Din Syamsudin adalah dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Menurut Gus Dur, pola kepemimpinan ulama disebut sebagai pola "kepemimpinan umat yang mengutamakan penguasaan ilmu agama". Adapun pola kepemimpinan intelektual oleh Gus Dur disebut sebagai pola "kepemimpinan umat yang mengutamakan kemampuan berorganisasi".

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya yang cenderung bersifat kharismatik. Kepemimpinan tersebut lebih didasarkan karena mereka memiliki kewibawaan personal. Baru dalam perkembangan lebih lanjut organisasi Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal-rasional, Pemimpin Muhammadiyah diangkat tidak semata-mata berdasarkan kewibawaan, tetapi lebih karena faktor keahlian. Perubahan pola kepemimpinan seperti itu terjadi pada tahun 1990an, tepatnya sejak masa kepemimpinan K.H A.Azhar Basyir, MA. Pola kepemimpinan ini terus berlangsung sampai sekarang dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsudin.

Berdasarkan bobot keulamaan dan intelektualitas, pola kepemimpinan organisasi Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya cenderung dipimpin oleh figur ulama intelek. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat keagamaan. Namun demikian, dalam perkembangannya selanjutnya Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual ulama. Mereka berprofesi sebagai akademisi atau dosen di perguruan tinggi. Kondisi ini tentu saja mempengaruhi pula model kepemimpinan yang dikembangkan, sehingga semakin menambah bobot ke-legal-rasionalan pola kepemimpinan mereka. Tampilnya figur intelektual menjadi pimpinan organisasi dalam Muhammadiyah dimulai sejak

masa kepemimpinan K.H A.Azhar Basyir, MA. Pola kepemimpinan Intelektual ini terus berlanjut sampai sekarang dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsudin.

Di tinjau dari sudut dinamika kepemimpinan. Kepemimpinan di tubuh Muhammadiyah sangat dinamis. Hal itu terlihat dari sangat bervariasinya tokoh yang pernah memimpin organisasi Muhammadiyah. Disamping itu, masa kepemimpinan mereka relatif pendek, yaitu hanya memegang jabatan kepemimpinan satu atau dua periode.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan mengenai leadership journey dalam pembentukan karakter berani dan disiplin di MI Muhammadiyah Patikraja, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyana, Roni., Wina, D. P, (2019) dengan judul Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridha, Antin. (2021) dengan judul Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan pada Generasi Muda Khususnya Sekolah Dasar Melalui 7 Cara Efektif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, R. L., dkk (2020) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kepribadian Siswa Sekolah Dasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Irsan., Syamsurijal. (2020) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Kota Baubau.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dengan adanya kegiatan Leadership Journey maka para siswa MI Patikraja diharapkan dapat meningkatkan karakter berani dan disiplin. Mereka dilatih berani dan disiplin dengan cara melakukan perjalanan dari Patikraja menuju Yogyakarta secara mandiri. Manfaat dari karakter berani yaitu dapat melatih siswa untuk siap menghadapi masalah maupun tekanan, dapat mengetahui kapasitas diri, dan dapat menjadikan motivasi. Jika memiliki karakter yang berani maka nantinya kita dapat mengetahui hasil dari apa yang akan kita lakukan. Jika kita sudah takut untuk melakukannya maka bagaimana kita bisa

